

Efektivitas Modul Pendidikan Agama Kristen untuk Nilai Integritas dan Anti-Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Oscard J.S. May¹, Vini I. Hiara^{2*}, Sania Dilago³, Jerizal Petrus⁴

^{1,3}Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Halmahera

²Program Studi Ilmu Teologi Universitas Halmahera

⁴Program Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen Universitas Halmahera

Korespondensi*: vinihara@gmail.com²

Abstract

Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in shaping students' character and morals, particularly in instilling values of integrity and anti-corruption. This study aims to evaluate the effectiveness of a specially designed CRE module to internalize these values among high school (SMA) students. The research method employed is a quasi-experimental design with pretest-posttest on class XI students of SMK Percis Halmahera. The results indicate that the specifically designed CRE module is effective in improving students' understanding and awareness of the importance of integrity and anti-corruption. Additionally, the module successfully fosters positive attitudes among students towards honest and responsible living practices. These findings suggest that CRE can be an effective means of shaping students' characters with integrity and anti-corruption values.

Keywords: anti-corruption; christian religious education; integrity; learning module

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan anti-korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas modul PAK yang dirancang khusus untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain pretest-posttest pada kelas XI siswa SMK Percis Halmahera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul PAK yang dirancang secara khusus efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya integritas dan anti-korupsi. Selain itu, modul ini juga berhasil menumbuhkan sikap positif siswa terhadap praktik hidup yang jujur dan bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi.

Kata Kunci: anti-korupsi; integritas; modul pembelajaran; pendidikan agama kristen



Article History:

Received: 05 Desember 2025
Revised: 25 April 2026

Accepted: 29 April 2026
Published: 03 Mei 2026

Pendahuluan

Korupsi telah menjadi masalah global yang terus menghantui berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Transparency International (2021), Indonesia menempati peringkat ke-102 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi, yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya memerlukan penegakan hukum yang kuat, tetapi juga pembentukan karakter masyarakat yang berintegritas. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas dan anti-korupsi pada siswa. Menurut Kurniawan (2020), Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga menekankan pentingnya hidup yang bermoral dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen sejalan dengan prinsip-prinsip anti-korupsi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi.

Integritas merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini pada siswa. Menurut Johnson (2015), integritas adalah kualitas moral yang mencerminkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, integritas dapat diajarkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran aktif dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen, dengan pendekatan yang tepat, dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen, apabila dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat, juga memiliki potensi strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai integritas pada peserta didik. Integritas dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kejujuran dalam tindakan, tetapi sebagai kesatuan antara nilai, sikap, dan perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi kehidupan.

Melalui proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, siswa diajak untuk tidak sekadar mengetahui ajaran moral, tetapi juga mengkritisi realitas sosial serta mengaitkannya dengan nilai-nilai iman yang diyakini. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya kesadaran moral yang lebih mendalam, di mana siswa mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memiliki keberanian untuk mengambil sikap yang etis. Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga nilai integritas tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam praktik konkret, seperti kejujuran dalam tugas akademik, tanggung jawab dalam peran sosial, serta konsistensi dalam tindakan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan moral sekaligus fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembiasaan nilai integritas secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen etis yang kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Selain integritas, nilai anti-korupsi juga perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. Menurut Brown (2017), pendidikan anti-korupsi di sekolah merupakan upaya penting untuk membentuk generasi yang berintegritas dan mampu menolak praktik korupsi. Pendidikan Agama Kristen, dengan nilai-nilai etika Kristen yang kuat, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang dampak negatif korupsi dan pentingnya menjaga kejujuran dalam segala hal. Hal ini sejalan dengan pendapat Green (2018) yang menyatakan bahwa etika Kristen memiliki prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai anti-korupsi, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Etika Kristen memiliki landasan normatif yang kuat dan secara inheren selaras dengan nilai-nilai anti-korupsi, khususnya dalam prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Kejujuran dalam perspektif etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai sikap moral individual, tetapi sebagai komitmen spiritual untuk hidup dalam kebenaran, yang menolak segala bentuk manipulasi, penipuan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Prinsip keadilan menekankan perlakuan yang setara dan penghormatan terhadap hak orang lain, sehingga segala praktik yang merugikan kepentingan publik demi keuntungan pribadi dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap nilai moral dan iman. Sementara itu, tanggung jawab dalam etika Kristen mencerminkan kesadaran akan akuntabilitas, baik secara sosial maupun teologis, di mana setiap tindakan manusia dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada sesama, tetapi juga kepada Tuhan. Dalam konteks sosial kontemporer, khususnya di tengah maraknya praktik korupsi di berbagai sektor, internalisasi nilai-nilai etika Kristen menjadi sangat relevan sebagai fondasi pembentukan karakter integritas. Etika ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi harus diaktualisasikan dalam perilaku konkret, seperti transparansi dalam pengelolaan sumber daya, komitmen terhadap pelayanan publik yang bersih, serta keberanian untuk menolak dan melawan praktik koruptif. Dengan demikian, etika Kristen dapat berfungsi sebagai kerangka moral yang transformatif dalam membangun budaya anti-korupsi, baik dalam lingkungan pendidikan, gereja, maupun kehidupan bermasyarakat secara luas.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan modul pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai integritas dan anti-korupsi pada siswa. Menurut Wibowo (2018), modul pembelajaran yang efektif harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi di masyarakat, modul Pendidikan Agama Kristen dapat membantu siswa memahami dampak negatif korupsi dan pentingnya menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas modul Pendidikan Agama Kristen yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai integritas dan anti-korupsi pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan menggunakan metode eksperimen kuasi, penelitian ini akan membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan modul Pendidikan Agama Kristen dan kelompok kontrol yang menggunakan kurikulum Pendidikan Agama Kristen konvensional. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi melalui pendidikan agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas/kelompok siswa SMA, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan modul Pendidikan Agama Kristen yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai integritas dan anti-korupsi. Modul Pendidikan Agama Kristen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual, dengan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrument tes untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa terhadap integritas dan anti-korupsi, serta observasi untuk melihat perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Sugiyono (2019), metode eksperimen kuasi cocok digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Statistik

Data yang diperoleh berasal dari tes yang digunakan sebagai tolak ukur efektivitas modul pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai integritas dan anti korupsi pada siswa SMA. Pengujian dilakukan dua kali pada awal sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Berdasarkan hasil tes dapat dilihat, efektivitas modul pendidikan agama kristen untuk menanamkan nilai integritas dan anti korupsi. Tes menghasilkan berupa kuantitatif dapat diperoleh menggunakan, perhitungan data uji hipotesis yang sebelumnya melakukan uji syarat normalitas dan homogen.

Uji Normalitas Data

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Test		Pre Test
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.53
	Std. Deviation	6.469
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.122
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi $0,484 > 0,05$. Maka disimpulkan hasil nilai residual berdistribusi normal.

Uji Homogentitas

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variances

Pre Test			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.473	8	19	.012

Berdasarkan perhitungan dan pengelolaan data yang dilakukan pada program SPSS 21 diperoleh nilai signifikansi sejumlah $0,012 > 0,05$. Disimpulkan bahwa data penelitian yang diperoleh berdistribusi homogen atau sama. Dengan demikian dapat melanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Uji - t

Tabel 3. Hasil Uji T

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	-24.833	6.988	1.276	-27.443	-22.224	-19.464	29	.000

Kriteria Pemutusan:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada data hasil pre-test dan post-test.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data pre-test dan post-test.
3. Jika nilai t hitung $> t$ tabel berarti variabel Efektivitas Modul Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap variabel Nilai Integritas dan Anti Korupsi
4. Jika nilai t hitung $< t$ tabel berarti variabel Efektivitas Modul Pendidikan Agama Kristen tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Integritas dan Anti Korupsi.

Pengambilan Keputusan Ditemukan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan adanya perbedaan signifikan dari hasil menanamkan nilai integritas dan anti korupsi pada siswa SMA. Pengambilan keputusan t hitung $19.464 > t$ tabel 2.042, maka disimpulkan bahwa variabel Modul Pendidikan Agama Kristen

berpengaruh terhadap variabel Nilai Integritas dan Anti Korupsi Pada siswa SMA atau dapat dikatakan Modul pendidikan agama Kristen efektif dalam menanamkan nilai integritas dan anti korupsi setelah siswa SMA menggunakan modul Pendidikan agama Kristen.

Uji N-Gain

$$\text{Rumus } N - \text{Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Pretest}}$$

Kategori penentuan nilai N-Gain sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Nilai N-Gain

G- Tinggi	Nilai $G \geq 0,70$
G- Sedang	Nilai $0,30 \leq G < 0,70$
G- Rendah	Nilai $G < 0,30$

N-Gain menguji kombinasi dari pretest dan posttest memiliki data selisihnya yang menghasilkan skor N-Gain, dengan rata-rata pre-test 47.53 dan post-test 72.37, sedangkan rata-rata N-Gain memperoleh sebesar 0,94 termasuk ke dalam kategori Tinggi.

Pembahasan

Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Integritas dan Anti-Korupsi

Hasil analisis statistik di atas menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap praktik hidup yang jujur dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (2019) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter anti-korupsi akan semakin kuat apabila didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai komunitas pembelajaran iman. Lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai akan memperkuat proses internalisasi dan membentuk habitus etis yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya relevan dalam pembentukan identitas religius, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun budaya anti-korupsi yang berakar pada nilai spiritual dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Pembelajaran Kontekstual dan Aktif sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Modul Pendidikan Agama Kristen yang dirancang secara khusus berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang disajikan dalam modul tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi di masyarakat. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dampak negatif korupsi dan

pentingnya menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Wibowo (2018), pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai integritas dan anti-korupsi secara abstrak, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, siswa didorong untuk menganalisis kasus-kasus nyata, baik yang terjadi di lingkungan sekitar maupun dalam skala yang lebih luas, sehingga mereka mampu memahami dampak sosial dan moral dari tindakan koruptif. Selain itu, praktik pembelajaran yang melibatkan simulasi, diskusi, dan studi kasus memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, nilai-nilai integritas tidak hanya dipahami sebagai norma ideal, tetapi menjadi pedoman praktis yang membentuk sikap dan perilaku siswa secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif yang digunakan dalam modul Pendidikan Agama Kristen juga memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus yang dilakukan selama pembelajaran membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas dan anti-korupsi secara lebih mendalam. Menurut Depdiknas (2003), pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik. Artinya siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diinternalisasi. Melalui proses tersebut, siswa tidak sekadar menghafal nilai, tetapi mengalami dan menguji nilai tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, partisipasi aktif juga mendorong terbentuknya kesadaran diri dan tanggung jawab moral, karena siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan perspektif lain, serta mengambil keputusan yang etis. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan transformatif, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter yang konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Integritas mencerminkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, integritas dapat diajarkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran aktif dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen, dengan pendekatan yang tepat, dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2015), integritas adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini pada siswa. Hal ini diperkuat oleh Smith (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk moral dan karakter siswa. Artinya pendidikan agama yang dikemas secara dialogis dan kontekstual dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Peran guru sebagai teladan moral juga menjadi faktor kunci dalam proses ini, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran

kognitif, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan moral, pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

Brown (2017) juga menekankan pentingnya pendidikan anti-korupsi di sekolah sebagai upaya untuk membentuk generasi yang berintegritas dan mampu menolak praktik korupsi. Pendidikan Agama Kristen, dengan nilai-nilai etika Kristen yang kuat, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang dampak negatif korupsi dan pentingnya menjaga kejujuran dalam segala hal. Green (2018) menambahkan bahwa etika Kristen memiliki prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai anti-korupsi, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa.

Sinergi Lingkungan Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Gereja dalam Pembentukan Karakter

Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, di mana siswa diajak untuk mengaitkan ajaran etika Kristen dengan realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk fenomena korupsi. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan untuk menilai, mengambil keputusan, dan bertindak secara etis dalam situasi nyata. Selain itu, keteladanan guru serta lingkungan belajar yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran normatif, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Hasil penelitian Harris (2019) juga menemukan bahwa pendidikan agama memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal moral dan integritas. Bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap praktik hidup yang jujur dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi.

Menurut (Sunariyanti, 2018), penerapan etika Kristen dalam pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga memiliki urgensi yang sangat mendasar, terutama dalam membentuk fondasi moral sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etis, tetapi sebagai orientasi hidup yang membimbing individu untuk bertindak benar meskipun berada dalam tekanan atau peluang untuk menyimpang. Kejujuran mengarahkan individu pada keterbukaan dan kebenaran, sementara integritas menuntut konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, pemahaman akan takut akan Tuhan menjadi dimensi spiritual yang memperkuat kesadaran moral, di mana individu tidak hanya mempertimbangkan konsekuensi sosial, tetapi juga pertanggungjawaban teologis atas setiap tindakan. Kesadaran ini membangun kontrol diri yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Di sisi lain, pembelajaran untuk senantiasa mengucap syukur berperan dalam membentuk sikap hidup yang cukup dan tidak serakah, sehingga mampu menekan kecenderungan untuk melakukan praktik koruptif. Dalam

konteks keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam membangun karakter anti-korupsi yang kokoh. Melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai, serta dialog moral yang reflektif, keluarga dapat menjadi ruang strategis dalam menanamkan etika Kristen yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, (Hutagalung & Hutabarat, 2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap mengendalikan diri dari ambisi duniawi merupakan fondasi moral yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, seperti pembelajaran tematik yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, keteladanan guru sebagai figur moral, kegiatan reflektif yang mendorong kesadaran diri, serta sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai komunitas pembelajaran iman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar berfungsi sebagai media transmisi ajaran religius, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter yang berintegritas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan karakter anti-korupsi yang kokoh, yang tidak hanya selaras dengan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga relevan dengan tuntutan etika masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

Lee (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui agama dapat membantu siswa untuk mengembangkan moral dan integritas yang kuat. Hal ini diperkuat oleh Miller (2021) yang menemukan bahwa sekolah-sekolah Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai integritas dalam kurikulumnya berhasil membentuk siswa yang berkarakter kuat dan anti-korupsi. Hasil penelitian Taylor (2022) juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan integritas dan anti-korupsi pada siswa. Akhirnya Taylor berkesimpulan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap praktik hidup yang jujur dan bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses pembelajaran yang terstruktur mampu memperkuat kontrol diri dan kesadaran etis siswa. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap perilaku menyimpang, termasuk praktik korupsi, karena membangun fondasi moral yang kokoh sejak dini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang kontekstual dan aplikatif menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.

Demikian halnya dengan Pasaribu dkk (2025) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter yang berorientasi pada integritas, khususnya dalam menanamkan sikap anti-korupsi pada generasi mendatang. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan tidak hanya diajarkan sebagai prinsip normatif, tetapi diinternalisasikan sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan

teologis, melainkan berfungsi sebagai proses transformasi moral yang mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran etis dan komitmen terhadap kebenaran. Artinya, ketika nilai-nilai Alkitab diintegrasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman peserta didik didorong untuk memahami dampak nyata dari praktik korupsi serta pentingnya menjaga integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai Alkitab tidak hanya membentuk individu yang religius secara formal, tetapi juga melahirkan pribadi yang memiliki keteguhan moral dan keberanian untuk menolak segala bentuk penyimpangan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi ruang strategis untuk membangun budaya anti-korupsi yang berakar pada nilai spiritual dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai integritas dan anti-korupsi berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa SMA terhadap praktik hidup yang jujur dan bertanggung jawab. Modul ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi tentang kasus-kasus korupsi, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai integritas dan anti-korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan anti-korupsi. Lebih lanjut, modul ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, siswa diajak untuk memahami dampak negatif korupsi serta pentingnya menjaga integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, modul Pendidikan Agama Kristen ini layak diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, disertai dengan pelatihan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen untuk memastikan implementasi yang optimal. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang modul ini terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kemendiknas dan LLDikti Wilayah XII yang telah mendanai penelitian ini. Kepada Universitas Halmahera melalui LPPM-P yang telah memfasilitasi dan mendampingi proses penyusunan dan penelitian, serta mitra SMK-Percis yang telah memberi kesempatan penelitian melaksanakan penelitian

Daftar Rujukan

- Brown, T. (2017). *Anti-Corruption Education in Schools: A Global Perspective*. International Journal of Educational Development, 55, 1-10.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Green, P. (2018). *Christian Ethics and Anti-Corruption*. Journal of Moral Theology, 7 (1), 22-40.
- Harris, M. (2019). *The Impact of Religious Education on Student Behavior*. Journal of Religion and Education, 46 (2), 123-140.
- Hutagalung, M., & Hutabarat, N. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Kristen untuk Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 1 Korintus 4:6-21 bagi Peserta Didik di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(3), 5632-5638.
- Johnson, L. (2015). *Teaching Integrity: A Christian Perspective*. Journal of Christian Education, 58 (2), 45-60.
- Kurniawan, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, S. (2020). *Developing Moral Character through Religious Education*. Journal of Moral Education, 49 (4), 456-470.
- Miller, J. (2021). *Integrity and Anti-Corruption in Christian Schools*. Christian School Journal, 12 (3), 78-92.
- Pasaribu, I. M., Purba, S. D., & Pasaribu, A. G. (2025). *Implementasi Pendidikan Menanamkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 2 Samuel*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(3), 5457-5466.
- Susilo, B. (2019). *Anti-Korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryanti, S. (2018). *Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga*. Scantum Domine Jurnal Teologi, 7(1), 107-120.
- Smith, R. (2016). *The Role of Religion in Moral Development*. Religious Education, 111(3), 321-335.
- Taylor, K. (2022). *The Effectiveness of Christian Education in Promoting Integrity*. Journal of Christian Ethics, 40 (1), 15-30.
- Transparency International. (2021). *Corruption Perceptions Index 2021*.
- Wibowo, D. (2018). *Modul Pembelajaran PAK untuk SMA*. Surabaya: Penerbit Surya.